

Peristiwa-peristiwa dalam Kehidupan Rasulullah saw. – Pengepungan Bani Nadir

Khotbah Jumat *Sayyidinā Amīrul Mu'minīn*, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, *Khalīfatul Masīh al-Khāmis* (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 28 Juni 2024 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِبْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (٧) غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَ لَا الضَّالِّينَ (٧)

Sebelumnya masih membahas mengenai pertempuran melawan suku Banu Nadir. Rincian lebih lanjut dalam hal ini dijelaskan oleh Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. dalam buku *Sīrat Khātamun Nabīyyīn* sebagai berikut: “Ketika Rasulullah saw. bergerak menuju benteng Banu Nadir, Rasulullah saw. Menunjuk Hz. Ibnu Maktum r.a. sebagai imam salat di Madinah selama beliau tidak ada. Kemudian bersama para Sahabat, Rasulullah saw. berangkat dari Madinah dan mengepung benteng Banu Nadir. Sesuai dengan tradisi peperangan pada masa itu, Bani Nadir menduduki benteng mereka. Mungkin pada kesempatan inilah 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang munafik lainnya di Madinah mengirim pesan kepada para pemimpin Bani Nadir dengan mengatakan, 'Janganlah sama sekali kalian takut terhadap umat Islam, karena kami akan mendukung kalian dan akan berperang untuk kalian.' Namun, yang mengejutkan Bani Nadir, ketika perang sebenarnya sudah dimulai, orang-orang munafik ini tidak memiliki keberanian untuk secara terbuka memasuki medan pertempuran melawan Rasulullah saw.; Bani Quraizah juga tidak berani melangkah ke medan perang melawan kaum Muslimin dan secara terbuka membantu Bani Nadir, meskipun Bani Nadir berada di hati mereka, dan tidak juga mereka akan membantu Banu Nadir secara diam diam; dan umat Islam bahkan telah menyadari hal ini.

Alhasil, Banu Nadir tidak secara terbuka turun ke lapangan untuk menghadapi kaum Muslimin dan malah mundur ke benteng mereka. Namun, berdasarkan keadaan pada masa itu, benteng-benteng mereka sangat kuat dan oleh karena itu, mereka yakin bahwa kaum Muslimin tidak akan dapat melakukan apa pun yang membahayakan mereka, dan kaum Muslimin akan gelisah dan menghentikan pengepungan tersebut. Tidak diragukan bahwa menurut keadaan pada masa itu, menaklukkan benteng-benteng seperti itu adalah tugas yang sangat sulit dan berat, serta memerlukan pengepungan yang sangat lama.”

Alhasil, Rasulullah saw. pergi ke sana dan terus mengepung Banu Nadir. Pengepungan ini berlangsung selama enam hari dan menurut riwayat lain berlangsung selama 15 hari. Selain itu, ada riwayat yang menyebutkan 20 dan 23 hari; Sebagian mengatakan itu berlangsung 20 atau 23 hari. Selama pengepungan, Rasulullah saw. memerintahkan untuk menebang beberapa pohon dan membakarnya juga karena orang-orang Yahudi ini menembakkan panah dan melempar batu dari batas benteng dan karena pohon-pohon ini berfungsi sebagai sarana perlindungan bagi mereka dan menyediakan tempat bagi mereka untuk bersembunyi. Rasulullah saw. mempercayakan kepada Hz. Abu Laila Ma'zani dan Hz. 'Abdullah bin Salam untuk tugas membakar pohon-pohon ini. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari strategi pertempuran atau cara bertahan, bukan semata-mata untuk menghancurkan kebun [pohon kurma], karena dalam Islam dilarang menebang pohon (saat pertempuran). Lebih lanjut disebutkan bahwa Hz. Abu Laila Ma'zani membakar pohon kurma jenis Ajwa sementara Hz. Abdullah bin Salam membakar pohon kurma jenis Ajwa dan kurma lainnya. Namun, di antara riwayat tersebut, ditemukan bahwa kurma dengan kualitas rendahlah yang dibakar. Saya akan menyajikan rincian lebih lanjut tentang ini.

Alhasil, yang tercatat dalam riwayat ini adalah Hazrat Abu Laila berkata: “Pohon ini adalah kekayaan mereka yang sangat berharga dan mereka akan sangat dirugikan jika dibakar.” Orang-orang Yahudi akan dirugikan dengan hal ini, karena ini adalah aset mereka. Hazrat Abdullah bin Salam r.a. berkata, “Allah akan menjadikan kekayaan mereka menjadi rampasan perang bagi Nabi Muhammad saw..” Pernyataan Hz. Abdullah bin Salam r.a. ini juga menunjukkan bahwa pohon kurma Ajwa, yang merupakan pohon bermanfaat, tidak dibakar; sebaliknya, pohon-pohon lainlah yang dibakar. Beliau berkata bahwa pohon kurma Ajwa adalah [bentuk] kekayaan terbaik, dan akan berguna bagi Rasulullah saw.. Ketika orang-orang Yahudi melihat pohon-pohon ini terbakar, para wanita mereka mulai meratap dengan merobek pakaian mereka dan menampar wajah mereka. Kemudian orang-orang Yahudi segera mengirimkan pesan kepada beliau saw [berkata], “Wahai Muhammad, engkau

adalah orang yang terhormat dan bermartabat; Anda melarang kekacauan dan tidak menyukai segala bentuknya. Namun Sekarang Anda sendiri yang melakukannya.”

Akan tetapi seperti yang telah disebutkan, pohon-pohon ini digunakan sebagai tempat persembunyian mereka dan berfungsi sebagai pertahanan. Oleh karena itu, pertahanan ini perlu dihancurkan, dan juga adalah bijak untuk mengakhiri kekuatan mereka sesegera mungkin, sehingga tidak akan terjadi pembunuhan dan pertumpahan darah lebih lanjut. Dan diketahui bahwa berdasarkan wahyu Ilahi yang istimewa, Rasulullah saw. memerintahkan pembakaran pohon-pohon ini. Oleh karena itu, Allah Taala menanggapi tuduhan orang-orang Yahudi dengan berfirman,

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّبْنَةٍ أَوْ تَرَكَتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. (Al-Hasyr:5)

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa selama pengepungan, Nabi saw. sekali lagi bermaksud memaafkan orang-orang Yahudi, dan mengusulkan perjanjian baru. Oleh karena itu, Nabi saw. bersabda kepada orang-orang Yahudi, “Aku tidak percaya kepada siapapun di antara kamu kecuali jika kamu sekali lagi membuat perjanjian yang baru dan tegas denganku.” Namun, mereka menolak perjanjian tersebut. Orang-orang Yahudi lebih menginginkan kekayaan mereka. Ketika pohon-pohon berharga mereka dibakar, mereka segera menerima kekalahan dan setuju untuk meninggalkan daerah tersebut.

Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis tentang hal ini dengan menyatakan, “Setelah beberapa hari berlalu, dan tidak ada hasil apa pun; dan Bani Nadir tetap cenderung dalam permusuhan, Nabi saw. mengeluarkan perintah agar beberapa pohon kurma milik Bani Nadir, yang terletak di halaman luar benteng mereka ditebang. Pohon-pohon yang ditebang ini menghasilkan jenis kurma yang disebut dengan kurma Linah, yang merupakan kurma bermutu sangat rendah dan buahnya umumnya tidak dapat dikonsumsi manusia. Tujuan dari perintah ini adalah agar Banu Nadir gentar melihat pohon-pohon ini ditebang, dan agar mereka membuka gerbang benteng mereka; dengan cara ini, dengan hilangnya beberapa pohon, hilangnya banyak nyawa serta pertumpahan darah dan pemberontakan di madinah dapat dicegah. Oleh karena itu, strategi ini terbukti berhasil dan hanya enam pohon yang telah ditebang ketika Bani Nadir mulai menampakkan kegelisahan, mungkin dengan anggapan

bahwa umat Islam akan menebang semua pohon mereka, termasuk pohon-pohon yang menghasilkan buah berkualitas tinggi. Namun, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, hanya sedikit pohon yang boleh ditebang, bahkan pohon-pohon tersebut adalah pohon kurma Linah. Namun, pohon-pohon yang masih tersisa diperintahkan untuk dijaga. Bahkan dalam keadaan normal, kaum Muslimin tidak diizinkan untuk menebang pohon yang menghasilkan buah.

Bagaimanapun, strategi ini terbukti berhasil dan menimbulkan kekaguman. Setelah pengepungan selama 15 hari, Bani Nadir membuka gerbang benteng kota mereka dengan syarat mereka diizinkan meninggalkan Madinah bersama seluruh harta benda dan barang-barang mereka dengan damai dan aman. Ini adalah tawaran yang sama yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw. sebelumnya, karena satu-satunya keinginan beliau saw. adalah terciptanya perdamaian, dan tidak memperdulikan kesulitan dan biaya yang harus ditanggung umat Islam dalam misi ini, bahkan sekarang, Nabi saw. menerima syarat dari Bani Nadir dan menunjuk Sahabat beliau, Hz. Muhammad bin Maslamah r.a. untuk mengawasi keberangkatan Bani Nadir dari Madinah dengan damai dan aman.”

Seperti yang telah ditulis oleh Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a., yang ditebang bukanlah pohon kurma berkualitas tinggi. Demikian pula, sebuah riwayat juga tercatat dalam tafsir *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, dan jika kita mendalami peristiwa tersebut, kita akan menemukan bahwa pertama, kurma yang dibakar tidaklah yang berkualitas tinggi, namun berkualitas sangat rendah, buruk, bernilai rendah, dan umumnya tidak dikonsumsi oleh manusia. Selain itu, hanya enam pohon yang dibakar, sebagaimana disebutkan dalam buku *Sīrat Khātamun Nabīyyīn*.

Berkenaan dengan kegelisahan kaum Yahudi dan permintaan mereka agar (dapat) diasingkan, lebih lanjut tertera bahwa ketika kaum Muslimin membakar pohon-pohon milik suku Yahudi ini, mereka menjadi semakin cemas. Allah Taala memasukkan rasa takut di dalam hati mereka. Tekad mereka telah hancur dan mereka telah siap untuk meletakkan senjata. Banu Nadir mengirimkan pesan kepada Rasulullah saw.: “Kami siap meninggalkan Madinah. Beri kami kesempatan untuk meninggalkan tanah kami dengan aman.” Nabi saw. menerima permintaan mereka dengan bersabda, “Kalian harus meninggalkan Madinah dan kalian akan diberikan perlindungan. Selain senjata, ambillah apa pun yang dapat dibawa oleh unta kalian.”

Mereka yang mengajukan tuduhan terhadap Islam dan Nabi saw. tentang peperangan, pembunuhan dan rampasan perang dll., harus memperhatikan bahwa ketika beliau saw. telah menundukkan satu suku Yahudi – yaitu orang-orang Yahudi yang telah berulang kali melakukan pengkhianatan, yang telah melakukan beberapa upaya jahat untuk membunuh Rasulullah saw. yang adalah pemimpin Madinah, yang telah melakukan pemberontakan dengan mengangkat senjata, dan bahkan ketika Nabi saw. sekali lagi menyodorkan pembaharuan perjanjian damai selama pengepungan ini, mereka menolaknya dengan ketakaburan – maka pada akhirnya ketika beliau saw. telah menundukkan mereka, (yaitu) ketika sudah sepantasnya beliau saw. memberikan hukuman yang paling berat kepada mereka, namun justru kecintaan beliau saw. terhadap keamanan, perdamaian, rahmat dan kasih sayang terwujud dalam cara yang sangat luar biasa. Beliau saw. mengizinkan mereka untuk pergi dari Madinah dengan damai dan aman, dan suasana kasih sayang dan kemurahan hati yang luar biasa ini adalah sedemikian rupa sehingga beliau saw. juga memberikan izin kepada mereka untuk membawa serta harta benda apa pun yang mereka inginkan selain senjata.

Rincian selanjutnya akan disajikan tentang bagaimana orang-orang Yahudi memperoleh manfaat dari kebaikan dan kemurahan hati beliau ini sampai-sampai mereka membawa pintu rumah mereka dan membawa 600 ekor unta ketika mereka pergi, dan mereka menampakkan keadaan batin mereka dengan melakukan segala upaya untuk menghancurkan apa pun yang mereka miliki yang tidak dapat dibawa dengan merobohkan atap dan dinding rumah mereka supaya tidak bisa digunakan oleh umat Islam. Jadi, Mereka bahkan sampai menghancurkan rumah mereka.

Rincian yang disebutkan mengenai syarat-syarat yang ditetapkan untuk pengusiran Bani Nadir adalah sebagai berikut:

1. Banu Nadir bisa pergi kemanapun mereka mau di luar Madinah. (Jadi, syarat pertama adalah Bani Nadir harus meninggalkan Madinah dan mereka bisa pergi kemanapun mereka mau.)
2. Mereka harus meninggalkan Madinah tanpa senjata apa pun.
3. Selain senjata, mereka dapat membawa perbekalan apa pun yang mereka miliki yang dapat dimuat ke atas unta mereka.

4. Setelah seluruh harta benda dan kekayaan mereka dibawa, maka apa pun yang mereka tinggalkan akan menjadi milik kaum Muslimin.

Kemudian tentang rincian pengawasan kepergian mereka dan alasan yang disampaikan oleh Bani Nadir. Tertulis bahwa Hazrat Muhammad bin Maslamah r.a. ditunjuk untuk mengawasi pengusiran Banu Nadir. Pada saat itu, orang-orang Yahudi mengajukan alasan lain dan menyatakan bahwa banyak orang yang telah meminjam uang dari mereka yang harus mereka bayar kembali dalam jangka waktu tertentu, oleh karena itu apa yang harus dilakukan dengan hal ini. Niat mereka mengatakan ini adalah supaya diberi lebih banyak waktu untuk tinggal di Madinah. Rasulullah saw. bersabda, “Kurangilah jumlah hutang dengan menghapus pembayaran bunga dan bergeraklah dengan cepat.” Dengan kata lain, mereka dapat memperoleh kembali piutang mereka asalkan mereka menghilangkan bunganya dan mereka segera pergi.

Abu Rafi' Salam bin Ubay Huqaiq memiliki piutang 120 dinar dari Hazrat Usaid bin Hudair r.a., lalu ia meniadakan 40 dinar yang adalah bunga dan mengambil jumlah sebenarnya yang sebesar 80 dinar. Demikian pula ada banyak orang yang melakukan hal ini seperti dirinya.

Ketika Rasulullah saw. menetapkan syarat pengusiran mereka, Abu Rafi' Salam bin Ubay Huqaiq berkata kepada Huyayy bin Akhtab, “Semoga kamu hancur! Terimalah Islam agar Anda tidak menghadapi nasib yang lebih buruk dari keadaan Anda saat ini.” “Apakah ada yang lebih buruk dari ini?” kata Huyayy. Abu Rafi menjawab, “Anak-anak kita akan ditawan dan para pejuang di antara kita akan dibunuh dan seluruh kekayaan kita akan jatuh ke tangan kaum Muslimin. Namun, saat ini lebih mudah untuk menyelamatkan hidup kita dengan meninggalkan kekayaan kita. Jika kita membuat kekacauan sekarang, itu hanya akan berujung pada kematian dan pemenjaraan.” Huyayy merenungkan keputusan ini selama beberapa hari. Ketika Yamin bin Umair dan Abu Sa'd bin Wahab melihatnya dalam keadaan merenungi ini, salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, “Tidak diragukan lagi, Muhammad saw. adalah Utusan Allah. Jadi, tunggu apa lagi? Kita harus menjadi Muslim. Hal ini sudah kita ketahui karena telah terbukti dari kitab suci kita. Lebih baik kita menjadi Muslim sehingga harta dan nyawa kita terselamatkan.”

Maka, di kegelapan malam, mereka meninggalkan benteng mereka dan bergabung dengan pasukan Muslim. Dengan demikian, kedua orang yahudi ini telah melindungi kehidupan dan kekayaan mereka dengan menerima Islam. Hz. Yamin bin Umair r.a. kelak

terbukti menjadi sahabat yang sangat ikhlas. Kenyataannya, pada hari-hari itu juga, kecintaan beliau kepada Nabi saw. telah tertanam begitu dalam di hati sehingga beliau menyuruh membunuh Amr bin Jahsy, orang Yahudi Bani Nadir yang sebelumnya berusaha membunuh Rasulullah saw. melalui sepupunya sehingga Muslim baru ini pun dapat membunuh Amr bin Jahsy melalui orang lain. Ketika Nabi saw. mengetahui kecintaan dan ketulusannya, beliau saw. mengungkapkan kebahagiaannya. Riwayat ini adalah dari salah satu kitab sejarah.

Mengenai pengusiran orang-orang Yahudi, ada tertulis bahwa selain membawa istri dan anak-anak mereka, mereka juga memenuhi unta-unta mereka dengan apa pun yang dapat dibawa oleh unta-unta itu. Mereka hanya meninggalkan senjatanya.

Mereka memiliki total 600 ekor unta. Setiap orang menghancurkan rumah mereka, mengumpulkan kayu dari pintu dan jendela mereka dan menaikkannya ke atas unta mereka. Menurut salah satu riwayat, bahkan ada yang merobohkan tiang pondasi dan atap rumah mereka. Semuanya dihancurkan karena rasa dendam dan iri hati terhadap umat Islam. Bahkan mereka pun merobohkan tembok-temboknya supaya setelah kepergian mereka, rumah mereka tidak lagi dapat dihuni oleh kaum Muslimin. Ketika orang-orang Yahudi menaikkan perempuan dan anak-anak mereka ke atas unta-unta mereka dan harta benda mereka ke atas unta-unta yang tersisa, tampaknya mereka tidak merasa terganggu dengan pengasingan mereka dan juga tidak menyesal. Meskipun hati mereka terbakar api, mereka membuatnya seolah-olah tidak terkena dampak sama sekali. Meski begitu, mereka memperlihatkan bahwa mereka pergi dengan bahagia.

Pertama tama, mereka melewati Jisr dengan melintasi tanah Bani Harits bin Khazraj , kemudian melewati pasar-pasar Madinah. Jisr juga merupakan pasar di Madinah. Mereka telah menghiasi dan mendandani para wanita mereka dan mendudukkan mereka di atas unta. Di samping mereka, para pelayan mereka menari mengikuti musik. Mereka memamerkan kekayaan dan perbendaharaan mereka kepada semua orang agar orang lain iri kepada mereka. Abu Rafi' mengisi tas kulitnya dengan emas dan perak. Dia memamerkan tasnya, mengatakan bahwa dia telah menyimpan kekayaan ini untuk keadaan seperti ini yaitu ketika dia bisa merayakan kemenangannya setelah pertempuran. Mereka merayakan keberangkatan mereka dengan menyanyikan lagu-lagu, bermain seruling, membacakan puisi-puisi yang menghasut dan menari mengikuti musik. Namun Nabi saw. mengabaikan sikap dangkal mereka. Meskipun melihatnya, beliau saw. tidak mempedulikannya. Seandainya mereka bertempur dengan orang lain [selain umat Islam], mereka bahkan tidak diberikan pakaian untuk

menutupi tubuh mereka karena perilaku mereka. Sesungguhnya mereka pantas mendapat hukuman yang berat yaitu tidak boleh membawa apa pun, namun karena kesabaran dan belas kasihan, Nabi saw. tidak mengindahkan perilaku mereka itu.

Mengenai tempat baru Bani Nadir, tercatat bahwa setelah diumumkan pengusirannya, mereka tidak diharuskan meninggalkan Jazirah Arab. Bahkan, mereka hanya diharuskan meninggalkan Madinah. Mereka hanya dikeluarkan dari Madinah dan bisa menetap di mana pun mereka inginkan. Sebagian dari mereka melakukan perjalanan ke daerah Azrayat di Syam, sebagian besar menuju Khaibar. Khaibar terletak sekitar 96 mil dari Madinah. Ini adalah tempat utama bagi orang-orang Yahudi yang menetap di Jazirah Arab. Di sana, terdapat 10.000 tentara Yahudi bersenjata. Selain itu, terdapat banyak benteng Yahudi di sana dan daerah ini merupakan kawasan perekonomian berupa pertanian yang berkembang pesat. Seluruh kaum Yahudi di Jazirah Arab mendukung kepemimpinan Bani Nadir karena mereka mengaku termasuk keturunan Nabi Harun a.s. Selain kaya raya, orang-orang Bani Nadir juga cerdas dan licik. Dengan demikian, ketika Bani Nadir pergi ke Khaibar, kekuatan orang-orang Yahudi semakin bertambah. Di antara Bani Nadir terdapat tokoh-tokoh Yahudi seperti Huyayy bin Akhtab, Salam bin Ibn Huqaiq dan Kinanah bin Rabi'. Orang-orang Yahudi di Khaibar unggul dalam keahlian mereka dalam peperangan. Orang-orang Khaibar sangat ahli dalam seni peperangan, namun orang-orang Bani Nadir mempunyai wawasan yang lebih luas dalam urusan politik. Dari segi politik, Bani Nadir jauh lebih maju. Sejak kedatangan mereka di Khaibar, Bani Nadir dengan mudah mengambil alih kepemimpinan, dan sebagai hasilnya, Khaibar menjadi medan perang besar bagi umat Islam.

Beberapa dari anak laki-laki dari kaum Ansar juga ikut pergi bersama orang-orang Yahudi dari Bani Nadir. Berkenaan dengan hal ini diriwayatkan bahwa beberapa orang dari Bani Nadir pergi ke Azrayat di Syam. Di antara orang-orang ini terdapat juga anak-anak dari beberapa Muslim Ansar, sebab sebelum masuk Islam, ketika anak dari wanita kaum Ansar tidak dapat bertahan hidup, wanita itu akan bersumpah bahwa jika anaknya tetap hidup, dia akan membesarkannya sebagai seorang Yahudi. Dengan demikian, banyak anak-anak Ansar yang menjadi Yahudi. Ketika Banu Nadir akan diasingkan, ayah dari anak-anak tersebut mengatakan bahwa mereka tidak akan mengizinkan mereka pergi bersama orang-orang yang diasingkan. Kepada orang-orang ini, Allah Taala menurunkan sebuah ayat Al-Qur'an. Dalam *Sirat al-Halabiyyah* tercatat bahwa Allah Taala berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Yakni, *“Tidak ada paksaan dalam beragama.”* (Al-Baqarah: 256)

Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. juga telah menulis tentang hal ini. Beliau menulis,

“Dengan penuh kemewahan dan kemegahan, Bani Nadir membawa serta seluruh harta benda bergerak mereka. Mereka bahkan menghancurkan rumah mereka sendiri dengan tangan mereka, dan melepas pintu, jendela, dan kayunya, lalu membawanya serta. Tertulis bahwa orang-orang ini meninggalkan Madinah dengan penuh kegembiraan, kemegahan dan pertunjukan, nyanyian dan permainan alat musik mereka, seolah-olah sedang prosesi pernikahan. Namun peralatan perang, harta tak bergerak seperti kebun buah-buahan, dan lain-lain, jatuh ke tangan kaum Muslimin. Karena kekayaan ini diperoleh tanpa perang sebagaimana umumnya, maka berdasarkan syariat Islam, hak istimewa pembagiannya hanya berada di tangan Rasulullah saw.. Beliau saw. membagi sebagian besar kekayaan ini kepada kaum Muhajirin yang miskin, yang kebutuhan sehari-harinya masih ditanggung oleh harta kaum Ansar, sesuai dengan sistem persaudaraan di masa-masa awal. Dengan cara ini, kaum Ansar secara tidak langsung mendapatkan bagian dalam harta rampasan ini juga.

Ketika Bani Nadir sedang berangkat dari Madinah di bawah pengawasan Sahabat Muhammad bin Maslamah r.a., sebagian dari kaum Ansar berusaha untuk menahan orang-orang yang sebenarnya adalah keturunan Ansar, namun menjadi Yahudi karena sumpah yang diucapkan oleh kaum Ansar, dan Bani Nadir ingin mengajak mereka. Namun, karena tuntutan kaum Ansar ini bertentangan dengan perintah Islam berikut, yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Yakni, *“Tidak ada paksaan dalam beragama”*, maka Nabi saw. memutuskan untuk menolak tuntutan yang diajukan oleh kaum Muslimin dan mengeluarkan keputusan yang menguntungkan kaum Yahudi dengan bersabda, “Siapa pun yang merupakan Yahudi dan ia ingin pergi, maka kita tidak dapat mencegahnya.” Meskipun demikian, dua orang laki-laki dari Banu Nadir kemudian menjadi Muslim atas pilihan mereka sendiri dan tetap tinggal di Madinah (seperti yang disebutkan sebelumnya).

Terdapat riwayat yang menceritakan bahwa Nabi saw. memerintahkan Banu Nadir untuk pindah ke Suriah, yaitu agar mereka tidak tinggal di Arab. Namun, meskipun demikian, beberapa kepala suku mereka seperti Salam bin Abu al-Huqaiq, Kinanah bin Rabi' dan Huyayy bin Akhtab dll., dan sebagian masyarakat umum juga, bermukim kembali di utara

Hijaz di desa Yahudi yang terkenal, yaitu Khaibar, dan penduduk Khaibar sangat menghormati mereka. Orang-orang ini pada akhirnya menjadi penyebab hasutan dan provokasi perang yang sangat berbahaya terhadap umat Islam.”

Kekayaan yang diperoleh dari Bani Nadir dikenal dengan sebutan harta Fai. Mengenai pembagiannya, tercatat bahwa setelah suku Banu Nadir pergi, Nabi saw. merampas senjata, kebun buah-buahan, tanah dan bangunan mereka. Persenjataannya termasuk 50 helm perang, 25 baju besi dan 340 pedang. Ini adalah pertama kalinya umat Islam menerima harta Fai sebagai rampasan perang. Harta Fai mengacu pada kekayaan yang diperoleh dari orang-orang kafir tanpa adanya peperangan. Seperti halnya harta ganimah, tidak ada “Khums” yang diambil dari harta Fai, melainkan seluruh kekayaan menjadi tanggung jawab Nabi saw. untuk dibelanjakan apa saja yang beliau saw. inginkan. Tidak ada peperangan melawan Bani Nadir, karena Allah Taala telah menanamkan wibawa dan keagungan Rasulullah saw. di dalam hati mereka. Oleh karena itu, Allah Taala juga menjadikan Rasul-Nya saw. sebagai pewaris harta mereka, yaitu harta Fai. Nabi saw. membagikan semua peralatan di kalangan umat Islam agar mereka dapat menggunakannya demi kebaikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah Taala berfirman:

وَمَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُسَلِّطُ رَسُولَهُ عَلَى
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan harta ganimah berupa harta fai' dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Hasyr:6)

Pada peristiwa ini kita juga menemukan contoh yang luar biasa dan patut dipuji mengenai kecintaan dan pengorbanan kaum Ansar. Ketika Nabi saw. membagikan harta Fai, beliau saw. berkata kepada Hazrat Tsabit bin Qais bin Syammas r.a., “Kumpulkan kaumu di hadapanku.” Beliau bertanya, “Wahai Rasulullah saw. apakah yang Anda maksud adalah Khazraj?” Nabi saw. bersabda, “Panggil semua kaum Ansar.” Oleh karena itu, beliau memanggil suku Aus dan Khazraj untuk Nabi Muhammad saw. Setelah memuji dan menyanjung Allah Taala, Nabi saw. menyebutkan perlakuan baik kaum Ansar terhadap kaum Muhajirin dan berkata kepada kaum Ansar, “Jika kalian berkenan, aku hendak membagikan

harta Fai yang diperoleh dari Bani Nadir kepada kalian dan kaum Muhajirin. Dalam hal ini, Muhajirin akan tetap memiliki kepemilikan atas rumah kalian dan kepemilikan atas harta kalian. Atau, jika kalian menghendaki, aku hendak membagikan harta Fai tersebut kepada para Muhajirin, sehingga mereka akan meninggalkan rumah yang kalian berikan kepada mereka.” Artinya, kaum Muhajirin tidak perlu lagi mengambil manfaat dari pembagian harta kaum Ansar seperti dulu, karena kini mereka sudah mempunyai harta sendiri. Atas hal ini, Hazrat Sa'ad bin Ubadah r.a. dan Hazrat Sa'ad bin Mu'adz r.a. mengatakan, “Biarkanlah kekayaan kami tetap ada di tangan mereka dan bagikanlah seluruh kekayaan yang diperoleh dari Bani Nadir kepada saudara-saudara kami, Muhajirin.” Kaum Muhajirin dapat menyimpan harta yang diberikan oleh kaum Ansar, dan harta Fai yang diperoleh dari Banu Nadir juga dapat diberikan kepada mereka. Ketika kaum Muhajirin mendengar hal ini, mereka berseru dari segala arah sambil berkata,

رضينا وسلمنا يا رسول الله

Yakni, “Ya Rasulullah saw.! Kami senang dengan hal ini dan kami menerimanya.” Melihat semangat pengabdian dan pengorbanan ini, Nabi saw. menjadi sangat senang dan bersabda:

اللهم ارحم الانصار وابناء الانصار

“Ya Allah, kasihanilah kaum Ansar dan keturunan mereka.”

Nabi saw. membagikan sebagian besar kekayaannya kepada kaum Muhajirin dan memberikan sebagian kekayaannya hanya kepada dua orang Ansar yang sedang menghadapi kesulitan keuangan, yaitu Hazrat Sahl bin Hunaif r.a. dan Hazrat Abu Dujanah r.a.. Ibnu Uyainah menyatakan, “Saya mendengar Zuhri berkata bahwa selain Hazrat Sahl bin Hunaif r.a. dan Hazrat Abu Dujanah r.a., Nabi saw. tidak membagikan kekayaan yang diperoleh dari Bani Nadir kepada siapa pun dari Ansar. Keduanya diberi bagian karena mereka menghadapi kesulitan keuangan.” Nabi saw. memberikan pedang Abu Huqaiq, yang sangat terkenal, kepada Hazrat Sa'ad bin Mu'adz r.a.. Nabi saw. membagikan sisa hartanya kepada orang-orang miskin dan menyisihkan sejumlah uang untuk dirinya sendiri yang digunakan untuk membiayai istri-istri beliau yang diberkati. Menurut salah satu riwayat, setiap tahun Nabi saw. memberikan kepada istri-istrinya tunjangan tahunan yang diperoleh dari hasil kebun Bani Nadir dan sisanya digunakan untuk persiapan Jihad. Masyarakat miskin dan yang membutuhkan juga terbantu dari kekayaan ini. Bani Nadir mempunyai tujuh kebun

buah-buahan dan budak yang telah dibebaskan Hazrat Abu Rafi' r.a. ditunjuk untuk mengawasi kebun buah-buahan tersebut sebagai manajernya. Kebun-kebun tersebut diberi nama Mi'sab, Safiyah, Dalal, Husnah, Burqa', Awaf dan Mashrabah Ummu Ibrahim.

Demikianlah riwayat gazwah Banu Nadir berakhir. Pertempuran lainnya akan disampaikan selanjutnya, Insya Allah.

Teruslah berdoa untuk para Ahmadi di Pakistan agar keadaan mereka menjadi lebih baik. Semoga Allah Taala secara umum meningkatkan perdamaian dan keamanan di sana dan menjaga para Ahmadi dalam lindungan-Nya.

Berdoalah juga untuk keadaan umum umat Islam di seluruh dunia, agar mereka dapat mengimani Imam Zaman dan dengan ini mengembalikan kehormatan mereka.

Berdoalah juga untuk keadaan dunia secara umum dan kondisi peperangan yang terus berkecamuk. Nampaknya perang akan terjadi jika melihat arah yang dituju dunia, namun semoga Allah Taala melindungi setiap Ahmadi dan setiap orang yang tidak bersalah dari dampak buruk perang.¹

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنُؤْمِنُ بِهِ، وَنَتَوَكَّلُ
عَلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَنَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ- عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ
بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي زِي الْقُرْبَى وَ يَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ- اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ-

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd dan Mln. Muhammad Hasyim, Mbsy. Editor: Mln. Muhammad Hasyim, Mbsy.